

Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia

Thermanto DSS¹

thermanto.dss@gmail.com

Yoel Triyanto²

comyoel@sttekumene.ac.id

STT Johannes Calvin Bali¹ STT Ekumene²
Korespondensi penulis: comyoel@sttekumene.ac.id

Abstract. *This study aims to reinterpret the meaning of faith for children with special needs through the perspective of disability theology within the cultural context and church ministry in Indonesia. Children with special needs, such as autism, Down syndrome, hyperactivity, cerebral palsy, and other intellectual disabilities, are often viewed solely from a medical or psychological perspective. However, from a spiritual perspective, they are often neglected or considered unimportant. In many churches, the concept of faith remains highly idealistic, relying on intellectual capacity and verbal skills. This results in children with special needs often being unable to express "true" faith and are therefore often considered to lack faith. This study uses a literature research method by examining various theories and approaches in modern disability theology, such as those developed by figures such as Amos Yong, John Swinton, and Thomas Reynolds. This study also relates these theories to the socio-cultural and church contexts in Indonesia. This article demonstrates that children with special needs possess genuine spiritual capacities, albeit through ways of understanding and expressing faith that differ from those of regular children. They can also play an active role in the liturgy and church activities. Within Indonesia, local norms and ethics such as mutual cooperation, collective empathy, and respect for differences can serve as theological foundations for building a church that is more welcoming to children with special needs. In conclusion, this study invites churches and Christian communities in Indonesia to view children with special needs not only as targets for service, but also as subjects who have a complete faith, who are valuable as well as having spiritual contributions that can participate in building the body of Christ in diversity.*

Keywords: *Disability Theology; Children with Special Needs; Inclusive Faith; Indonesia; Literature Review.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menafsir ulang makna iman anak berkebutuhan khusus melalui sudut pandang teologi disabilitas dalam konteks budaya serta pelayanan gerejawi di Indonesia. Anak berkebutuhan khusus, seperti autisme, sindrom down, hiperaktif, cerebral palsy, dan hambatan intelektual lainnya, acap kali dilihat dari sudut pandang medis atau psikologis saja. Sedangkan melalui sudut pandang spiritual mereka seringkali diabaikan atau dianggap tidak penting. Umumnya dalam banyak gereja, konsep iman masih sangat idealis, bergantung pada kapasitas intelektual dan kemampuan lisan. Hal ini mengakibatkan anak berkebutuhan khusus acap kali tidak bisa mengekspresikan iman yang "benar" sehingga seringkali dianggap kurang memiliki iman. Studi ini memakai metode penelitian literatur dengan mengkaji berbagai macam teori dan pendekatan dalam teologi disabilitas modern, seperti yang dikembangkan oleh tokoh seperti Amos Yong, John Swinton, maupun Thomas Reynolds. Studi ini juga mengaitkannya dalam konteks sosial-budaya dan konteks gerejawi di Indonesia. Artikel ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kapasitas spiritual yang asli, meskipun melalui cara pemahaman dan mengekspresikan iman yang berbeda dari anak reguler. Mereka dapat juga berperan aktif dalam lingkup liturgi dan aktivitas gerejawi. Dalam wilayah negara Indonesia, norma atau etika lokal seperti gotong royong, empati kolektif, serta penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi landasan berpikir teologis untuk membangun gereja yang lebih ramah anak berkebutuhan khusus. Kesimpulannya, penelitian ini mengundang gereja serta komunitas Kristen di Indonesia untuk memandang anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebagai pihak yang menjadi sasaran pelayanan saja, namun juga sebagai subjek yang memiliki iman yang utuh, yang berharga, yang memiliki kontribusi spiritual yang dapat ikut serta membangun tubuh Kristus dalam kebhinekaan.

Kata kunci: Teologi Disabilitas; Anak Berkebutuhan Khusus; Iman Inklusif; Indonesia; Kajian Literatur.

Received: September 30, 2025; Accepted: Oktober 13, 2025; Published: Oktober 13, 2025

* Yoel Triyanto, comyoel@sttekumene.ac.id

LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus, meliputi anak dengan autisme, cerebral palsy, sindrom down, tunarungu, gangguan intelektual, dan berbagai disabilitas lainnya, sering kali mengalami marginalisasi dalam konteks kehidupan komunitas gereja di Indonesia. Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi stigma dan diskriminasi yang berakar pada kesalahpahaman budaya dan teologis tentang disabilitas, yang dapat dilihat melalui perspektif sejarah, seperti tokoh gereja Agustinus, yang melihat cacat sebagai peringatan sementara dari hukuman kekal Allah (Massmann, 2022, p. 540). Mereka acapkali dipandang kurang mampu dalam memahami ajaran agama dikarenakan banyak gereja fokus pada kemampuan kognitif dan verbal sebagai indikator kematangan spiritual (Clark & Flewitt, 2020, p. 2). Anak dipandang “mampu” jika bisa menjawab pertanyaan katekese, hafal ayat, menyanyi indah, atau aktif dalam diskusi. Ini merupakan pandangan tradisional tentang kompetensi yang sering berfokus pada keterampilan tertentu, seperti menghafal dan berpartisipasi dalam diskusi. Clark dan Flewitt, menggambarkan ini sebagai konsep kompetensi yaitu anak yang kompeten dalam kaitannya dengan anak-anak usia dini dibandingkan dengan mereka yang mungkin dianggap “kurang kompeten,” baik karena disabilitas, etnis, atau latar belakang sosial ekonomi (Clark & Flewitt, 2020, p.9). Sebagai konsekuensi logis, pembinaan iman gereja cenderung diseragamkan untuk anak-anak reguler, sementara anak berkebutuhan khusus dibiarkan terisolir baik di ruang ibadah maupun dalam kelas sekolah minggu.

Teologi disabilitas hadir untuk menjawab cara pandang normatif tersebut melalui teolog seperti John Swinton maupun Thomas Reynolds. Teologi disabilitas merupakan bidang studi relatif baru yang mengubah cara pandang teolog dalam memahami Tuhan melalui memperhatikan bagaimana umat dengan disabilitas memahami dan mengalami iman mereka (Cooreman-Guittin & Van Ommen, 2022, p. 1–2). Namun, dalam konteks gereja di Indonesia, pendekatan teologi disabilitas ini masih relatif jarang dibahas apalagi dalam hal mempraktikkannya. Kesadaran dan pemahaman di kalangan pemimpin agama mengenai disabilitas masih kurang, karena jarang dipelajari, didiskusikan, dan dipraktekkan oleh pemimpin agama di gereja (Franssen dkk., 2020, p. 189). Gereja di Indonesia kurang mengembangkan liturgi dan pendidikan iman yang benar-benar inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan belum sepenuhnya menerapkan praktik inklusif, baik

dalam hal aksesibilitas fisik maupun keterlibatan rohani (Chrisnatalia dkk., 2022, p. 45). Selain itu, teologi disabilitas perlu juga menggunakan model teologi kontekstual Indonesia yang berusaha memberikan ajarannya dalam konteks Indonesia yang beragam serta kompleks, untuk menghilangkan konteks pemikiran barat dan mendandannya dengan fitur lokal Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat teologi menjadi relevan dan berakar kuat dalam budaya lokal untuk memastikan pesan dipahami dan diekspresikan dengan cara yang beresonansi dengan orang-orang di Indonesia (Rumbay dkk., 2023, p. 1,4). Karena itu, perlu dikembangkan model pelayanan dalam konteks Indonesia yang menggabungkan nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, toleransi, keramahan serta kekeluargaan dengan kerangka teologi disabilitas yang inklusif.

Alasan penelitian dilaksanakan dan dipandang sebagai sesuatu yang mendesak, yang pertama, karena setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak penuh atas pelayanan rohani yang setara dan inklusif. Khususnya dalam konteks gereja, setiap anggota gereja, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan atau disabilitas, berhak untuk mendapatkan pendidikan serta memiliki hak penuh mengakses layanan pendidikan (Mauleky, 2022, p. 95). Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga berhak atas pelayanan yang inklusif bukan sekadar keadilan administratif, namun juga implementasi visi gereja sebagai tubuh Kristus yang saling menopang serta menghormati perbedaan. Dalam perspektif komunitas, gangguan fungsi tubuh ini lebih terkait pada ketidakmampuan individu untuk berada dalam komunitas akibat standar yang diciptakan oleh komunitas itu sendiri (Sinaga, 2023, p. 123). Kedua, tujuan penelitian ini, adalah memikirkan ulang perspektif budaya Barat mengenai teologi disabilitas dengan menawarkan pendekatan yang kontekstual serta berakar pada nilai budaya Indonesia. Konsep gotong royong, paseduluran, kepedulian kolektif, serta adat lokal memiliki potensi besar untuk membentuk pelayanan yang lebih inklusif. Melalui referensi budaya lokal ini, gereja diharapkan bisa membentuk model pelayanan yang ‘berdiri di kaki sendiri’, bukan hanya sekadar mengimpor model perspektif budaya Barat. Hal ini dikarenakan teologi Indonesia mewarisi teologi barat, sementara gereja-gereja lokal berkembang sesuai dengan konteksnya sendiri (Panjaitan, 2022, p. 117).

Beberapa penulis Indonesia sudah meneliti mengenai teologi disabilitas ini. Zai membahas secara khusus mengenai teologi disabilitas adalah mengenai Anak-anak

dengan kebutuhan khusus yang diidentifikasi sebagai kelompok yang rentan terhadap stres emosional dan gangguan mental sehingga perlu dikembangkan ketahanan spiritual untuk membantu mereka menavigasi tantangan hidup dengan lebih efektif (Zai dkk., 2024, p.111). Sitanggang dalam artikelnya mengenai teologi disabilitas menuliskan bahwa kesempurnaan ciptaan Tuhan dijamin oleh iman, harus dipegang teguh dalam kehidupan orang-orang yang beriman. Karena itu, kelemahan jasmani (difabel) bukanlah kondisi yang dapat menyebabkan berkurangnya kesempurnaan ciptaan Tuhan. Gereja semestinya mengeksplorasi pelayanan pendidikan dan pemberdayaan bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Mereka sempurna sebagai tubuh Kristus karena Tuhan sendiri sempurna adanya. Karena Tuhan sempurna maka ciptaan-Nya pun sempurna. Manusia itu disempurnakan oleh kasih Tuhan (Sitanggang, 2024, p.134). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penelitian mengenai teologi disabilitas dalam hal makna iman anak berkebutuhan khusus dalam konteks Indonesia merupakan novelty dari penelitian ini. Berdasarkan hal itu, penelitian ini membahas rumusan masalah utama yaitu bagaimana teologi disabilitas dapat diaplikasikan dalam menafsir ulang makna iman anak berkebutuhan khusus dalam konteks gereja serta budaya Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam dan subjektif terhadap permasalahan yang diteliti. Seperti dijelaskan oleh (Sugiyono, 2021, p. 30–31), penelitian kualitatif berfokus pada kondisi alamiah dan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama baik dalam proses pengumpulan, analisis, maupun interpretasi data. Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara kontekstual serta reflektif, tanpa intervensi maupun manipulasi data. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data serta informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode ini melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengelompokkan, kemudian menganalisis secara kritis berbagai referensi yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, situs web akademik, dokumen gerejawi, atau sumber tertulis lainnya yang diperlukan. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan penjelasan masalah secara

sistematis dan menyeluruh, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola dan jawaban teologis atau konseptual. Fokus kajian meliputi isu-isu seputar iman anak berkebutuhan khusus, teologi disabilitas, serta nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, paseduluran, dan asah-asih-asuh sebagai kerangka pelayanan yang kontekstual dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Teologi Disabilitas

Swinton dalam Guittin & Ommen mendefinisikan Teologi Disabilitas sebagai upaya umat Kristiani penyandang disabilitas maupun non-disabilitas untuk memahami serta menafsirkan Injil Yesus Kristus, Allah, serta kemanusiaan dengan latar belakang pengalaman historis dan kontemporer para penyandang disabilitas. Teologi ini mengacu pada beragam perspektif serta metode yang dirancang untuk menyuarakan makna teologis yang kaya serta beragam dari pengalaman manusia yang menyandang disabilitas (Cooreman-Guittin & Van Ommen, 2022, p. 2). Pemahaman teologis anak berkebutuhan khusus ditunjukkan dalam beberapa bagian Alkitab yang menunjukkan Allah mencintai dan mengasihi serta menghormati semua manusia termasuk mereka yang disabilitas. Ada dua konsep yang seringkali dikatakan untuk menjelaskan teologi disabilitas yaitu konsep gambar Allah dan konsep kesatuan tubuh.

Pemahaman teologi disabilitas mengenai *Imago Dei* atau gambar Allah merupakan prinsip Alkitab penting bagi penerimaan anak berkebutuhan khusus. Semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:26-27; 5:1-2). Terlepas dari jenis kelamin, ras, kemampuan fisik maupun intelektual, semua orang sesungguhnya diciptakan menurut gambar Allah. Dosa serta dampak kejatuhan manusia dalam dosa mengaburkan gambar ini tetapi tidak menghapus prinsip yang tak pernah berubah ini, yaitu nilai atau harkat dan martabat semua manusia. (Kej. 9:6-7). Gambar Allah pada dasarnya bersifat relasional, yang mencerminkan sifat relasional satu sama lain dalam Tritunggal. Pandangan ini menekankan bahwa manusia dirancang untuk membina relasi atau hubungan, baik dengan Tuhan maupun dengan satu sama lain umat manusia, sebagai bagian dari rancangan agung Tuhan bagi kemanusiaan itu sendiri (Ušurel, 2022, p. 143).

Pemahaman teologi disabilitas mengenai kesatuan tubuh Kristus, yaitu pemahaman teologis mengenai anak berkebutuhan khusus dapat juga dilihat dari keberagaman yang merupakan bagian dari rancangan Allah, di mana setiap anggota menggunakan karunia rohani mereka untuk kebaikan bersama, dimana beberapa anggota tubuh paling lemah justru paling dibutuhkan dalam kesatuan tubuh Kristus. Artinya gereja menjadi tidak lengkap tanpa kehadiran penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas diciptakan menurut gambar Allah, termasuk dalam keluarga Allah dan gereja tidak boleh meminggirkan penyandang disabilitas bahkan Alkitab menekankan agar diberikan penghormatan khusus (1 Kor. 12:12-31). Krall menegaskan kesatuan dalam keanekaragaman gereja dipandang sebagai Tubuh Kristus yang hidup, di mana setiap orang percaya siapapun dia, meskipun beragam dan berbagai kondisi, dikhususkan dalam satu kesatuan. Hidupnya tubuh Kristus diidentikkan dengan terjadi kesatuan, dalam kesatuan ini adalah hasil dari karunia serta rahmat Allah yang menarik semua individu-individu untuk hidup bersama, menghapus persepsi yang salah dan perselisihan dalam komunitas (Krall, 2022, p. 180).

Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Teologi Disabilitas

Maliszewska berpendapat mengenai iman dan intelektual, sebagian besar ajaran gereja serta tradisi teologis mengenai *Imago Dei* tampaknya telah menafsirkan konsep tersebut dengan cara yang hampir tidak sesuai dengan realitas dari anak berkebutuhan khusus seperti disabilitas intelektual. Esensi *Imago Dei* pada manusia adalah kemampuan serta kebebasan untuk mengenal lalu memilih ataupun menolak Allah karena seseorang mengetahui apa yang dimilikinya. Kebebasan ini memungkinkan manusia termasuk anak berkebutuhan khusus dalam iman mereka untuk secara bebas memilih hubungan dengan Pencipta, datang kepada Allah, serta membalas kasih yang diberikan Allah. Maliszewska menolak dan mengkritik pandangan tradisional yang membatasi gambar Allah pada kapasitas intelektual dengan ukuran tertentu untuk menyatakan iman mereka karena inti dari iman adalah seseorang percaya pada sesuatu yang belum dapat kita lihat. Mengingat begitu banyak klaim yang digaungkan, hidup hanya dengan iman, alasan apa seseorang tidak boleh percaya bahwa penyandang disabilitas intelektual berat termasuk anak

berkebutuhan khusus memiliki kapasitas untuk menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan? (Maliszewska, 2019, p. 1–2).

Grgic berpendapat mengenai iman dalam konsep kesatuan tubuh Kristus, bukan hanya menurut fisik jasmaniah semata namun juga secara spiritual. Namun dalam kenyataannya aspek tubuh manusia juga seringkali menjadi dasar utama penilaian pribadi seseorang, diukur melalui kemampuan rasionalitas, kemampuan membuat pilihan bebas dengan cerdas, kemampuan materi dan kemampuan lainnya menjadi standar sosial dan ekspresi identitas. Anak berkebutuhan khusus yang tidak memenuhi standar tersebut ditolak serta disingkirkan. Grgic menolak perspektif tersebut dan mengadvokasi martabat serta nilai intrinsik tubuh penyandang disabilitas, dengan menekankan dimensi biografis, interdependensi, serta aspek spiritual sebagai perwujudan manusia. Pemikiran teologis menyoroti bahwa perwujudan manusia sesungguhnya melampaui aspek biologis atau fisik belaka, namun juga mencakup dimensi spiritual. Perspektif ini menantang pandangan reduksionis yang memprioritaskan atribut fisik daripada pemahaman komprehensif tentang kepribadian. Dalam konteks cacat fisik tubuh, ini berarti tubuh dipahami bukan hanya entitas fisik tetapi juga realitas spiritual. Karena itu, dalam Perjanjian Baru memperkenalkan makna dan istilah baru bagi tubuh, yaitu: 'bait Roh Kudus' dan 'tubuh Kristus' (Vuk Grgic, 2024, p. 1,4). Swinton juga menekankan iman dalam kesatuan tubuh dengan mengatakan bahwa keterbatasan bukanlah merupakan hambatan rohani dalam beriman, tetapi merupakan bentuk keberagaman ciptaan yang mencerminkan anugerah Allah. Penyandang disabilitas juga mempunyai panggilan rohani yang valid serta khusus melalui iman mereka (Swinton, 2020, p. 188).

Massmann mengeksplorasi lebih jauh mengenai iman dikaitkan dengan perspektif teologis tentang disabilitas dengan menekankan bahwa kelemahan individu penyandang cacat adalah sebagai kekuatan potensial. Ia mengkritik pandangan tradisional yang mengaitkan kecacatan dengan kemalangan malah sebaliknya mengusulkan konsep “kekuatan dalam kelemahan,” yang merupakan kekuatan dalam pembentukan komunitas. Massmann menekankan mereka yang tidak memenuhi standar diperlukan dengan berargumen bahwa individu dengan cacat intelektual memiliki kekuatan unik yang dapat meningkatkan interaksi sosial dalam komunitas. Anggota jemaat dengan disabilitas intelektual memiliki kemampuan membaca keadaan emosi dan dapat berempati. Anggota

jemaat Sindrom Down lebih memilih sentuhan perhatian dibandingkan hadiah yang diberikan. Hal ini membuat ayahnya memiliki sensitivitas dan kepedulian yang tinggi. Pemikiran ini meningkatkan suara para penyandang cacat termasuk anak berkebutuhan khusus dalam diskusi teologis (Massmann, 2024, p. 1–3). Karena itu, konsep iman anak berkebutuhan khusus melalui pemikiran dan pemahaman mengenai teologi disabilitas ini perlu dipelajari dan dipahami lebih mendalam oleh pemangku kepentingan di gereja-gereja di Indonesia.

Dalam pertumbuhan iman anak berkebutuhan khusus berkaitan dalam ibadahnya, mereka juga harus dihargai sekalipun mereka masing-masing memiliki keunikan yang berbeda dengan anak reguler pada umumnya. Van Ommen & Endress, menanggapi hal ini dengan memperluas pemahaman teologi disabilitas melalui liturgi dengan menyertakan penggunaan ekspresi sensorik dan non-verbal, berdasarkan pengalaman anak autisme masing-masing. Mereka tetap memiliki spiritualitas dan kapasitas iman, meskipun diekspresikan secara berbeda, misalnya melalui bahasa isyarat, ritme, gerak tubuh, visual, atau keheningan (Van Ommen & Endress, 2022, p. 219, 230).

Lebih lanjut, dalam kaitan iman dengan konteks perawatan kepada anak berkebutuhan khusus, Reynolds berpendapat, anak berkebutuhan khusus dalam hidupnya, dipandang sebagai individu yang merupakan subjek bukan sebagai objek, artinya dipandang sebagai individu yang didengar dan dihormati bahkan ketika merawat mereka. Reynolds merancang kerangka teologis baru yang mengkritik model “perawatan” tradisional yang bersifat paternalistik dan eksploitatif menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai objek. Reynolds mengusulkan pandangan teologis transformatif yang berpusatkan pada shalom, antropologi relasional dan pemahaman inkarnasi tentang “perawatan” yang menjadikan anak disabilitas sebagai subjek yang merupakan gambar Allah. Singkatnya, ketika ditafsirkan secara teologis, kepedulian dapat dilihat sebagai cara dasar manusia untuk berpartisipasi dalam kuasa relasional kehadiran Tuhan melalui iman, yang merupakan sebuah lambang inkarnasional energi ilahi di dunia yang terpancar dengan daya ikat dan pemberi kehidupan, dan dalam hal ini, mengantisipasi shalom (keutuhan, penyembuhan, dan kedamaian) dengan cara yang membebaskan dan mendamaikan. (E Reynolds, 2023, p. 15–16).

Sebagai kesimpulannya, iman anak berkebutuhan khusus harus ditafsir ulang, berbeda dengan anak reguler seperti pada umumnya, karena tidak bergantung pada kemampuan intelektual atau kapasitas rasional, tetapi pada relasi pribadi atau personal dengan Allah. Mereka tetap diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki nilai, martabat, dan identitas yang sama mulia dengan anak reguler lainnya. Kehadiran mereka menggenapkan konsep kesatuan tubuh Kristus, di mana justru kelemahan mereka menjadi kekuatan yang memperkaya komunitas iman yang akan lebih memperhatikan satu sama lain. Ekspresi iman mereka bisa berbeda, misalnya melalui gerak, ritme, sentuhan, atau keheningan, namun tetap sah serta otentik di hadapan Allah. Dengan demikian, melalui penafsiran ulang iman anak berkebutuhan khusus akan menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tempat yang istimewa dalam kerajaan Allah dan kehidupan gereja.

Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Kontekstual Indonesia

Relevansi pemahaman iman anak berkebutuhan khusus bagi pelayanan gereja kontekstual di Indonesia sangat penting dengan melakukan beberapa tindakan praktis dalam komunitas gereja. Berdasarkan tafsiran ulang iman anak berkebutuhan khusus menurut teori disabilitas di atas, maka gereja perlu melakukan beberapa hal. Pertama, gereja perlu mengubah paradigma dari melihat anak berkebutuhan khusus sebagai objek belas kasihan menjadi subjek manusia utuh yang memiliki martabat dan dapat berperan serta sebagai tubuh Kristus yaitu gereja. Kedua, liturgi dan ibadah gereja di Indonesia semestinya lebih inklusif dengan menyediakan ruang bagi ekspresi iman non-verbal dalam bentuk sensorik, maupun bentuk-bentuk simbolis sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, pelayanan pastoral perlu menekankan nilai interdependensi sesama bagian tubuh Kristus, di mana anak berkebutuhan khusus justru memperkaya komunitas dengan prinsip kasih, empati, serta spiritualitas yang mendalam lebih daripada kognitif semata. Keempat, pendidikan iman di gereja harus menegaskan bahwa setiap anak, apapun kondisinya, adalah gambar Allah yang harus dihargai serta dihormati. Dengan demikian, gereja di Indonesia dapat menjadi saksi nyata Injil yang hidup, menghadirkan syalom dan kesatuan dalam keberagaman. Adapun beberapa tindakan praktis untuk implementasinya dapat dilakukan dalam komunitas gereja lokal dengan memperhatikan budaya setempat.

Tindakan praktis dengan memberikan ruang kesaksian di gereja bagi anak berkebutuhan khusus sebagai tubuh Kristus sesuai kondisi gereja masing-masing. Anak berkebutuhan khusus tidak lagi dilihat sebagai objek belas kasihan, mereka diajak untuk ikut terlibat sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya menyanyikan lagu rohani daerah, menari sederhana dengan gerakan lokal, ataupun juga mengucapkan doa singkat dalam bahasa ibu (bahasa daerah). Dengan demikian, jemaat melihat bahwa iman anak berkebutuhan khusus menjadi subjek manusia seutuhnya dan ikut memperkaya tubuh Kristus serta menghadirkan Injil yang hidup, sekaligus mencerminkan keberagaman budaya Nusantara sebagai bagian dari kesatuan gereja Tuhan. Bahkan lebih lanjut, ruang kesaksian gereja dapat meluas ke berbagai kegiatan gereja, seperti mengundang para anak berkebutuhan khusus untuk memuji selama perayaan khusus seperti pemberkatan nikah, Paskah, dan Natal. Anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam perayaan Kristen besar seperti Paskah dan Natal, bergabung dengan anak-anak sekolah Minggu lainnya dalam kegiatan seperti menyanyikan pujian, dan juga berpartisipasi dalam nyanyian hymne selama upacara pernikahan jemaat (Chrisnatalia dkk., 2022, p. 49).

Praktikkan ibadah inklusif yang mengakomodasi iman anak berkebutuhan khusus. Gereja dapat menambahkan ekspresi iman non-verbal dengan gerakan sederhana yang terinspirasi tarian daerah, misalnya tarian tor-tor dari Batak, tarian Papua, atau tarian Maluku, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa ikut aktif mengekspresikan imannya melalui tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup (Rom. 12:1). Musik tradisional seperti gamelan, angklung, tifa, maupun kolintang dipakai sebagai bagian ibadah sehingga anak dapat ikut berpartisipasi melalui ritme dan bunyi. Gereja menyediakan ruang ramah disabilitas dengan konsep “rumah singgah” atau lopo (rumah adat khas daerah Nusa Tenggara Timur), agar anak autisme punya tempat tenang namun tetap merasa menjadi bagian ibadah.

Berikan pendidikan iman kontekstual di sekolah minggu. Guru sekolah minggu dapat menggunakan cerita rakyat Nusantara yang dikaitkan dengan nilai Alkitab (misalnya kisah Si Kancil dengan pesan kejujuran) agar lebih mudah dipahami anak disleksia atau autisme. Alat peraga dari bambu, batok kelapa, kain batik, atau tenun lokal dipakai untuk membantu anak belajar firman dengan cara konkret. Libatkan guru Sekolah

Minggu dan relawan muda dengan pelatihan kontekstual, misalnya metode “tepuk Sunda,” pantun rohani, atau nyanyian daerah sebagai media belajar iman.

Bentuk kelompok pendampingan keluarga (Chrisnatalia dkk., 2022, p. 51). Gereja membentuk kelompok dukungan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan pola arisan doa atau persekutuan keluarga (khas budaya gotong royong), agar orang tua mendapat penguatan rohani dan emosional. Dalam liturgi budaya, keluarga dilibatkan membawa hasil bumi atau persembahan syukur panen bersama anak mereka, sebagai saksi iman bahwa mereka adalah bagian dari umat Allah (Im. 23:10-14).

Menyusun kurikulum pelatihan pelayan gereja. Dalam hal ini, pendeta senior dapat melatih baik Pendeta muda, guru Sekolah Minggu, dan pelayan liturgi mengenai teologi disabilitas dengan pendekatan budaya lokal, misalnya memakai pepatah bijak daerah (“berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”) untuk menanamkan nilai kesetaraan dan kebersamaan. Dengan pelatihan ini, gereja tidak lagi meminggirkan anak berkebutuhan khusus, tetapi memberi tempat setara sesuai nilai kekeluargaan Indonesia, menerapkan kehidupan semua saudara yang saling mengasihi (1 Yoh. 4:7).

KESIMPULAN DAN SARAN

Teologi disabilitas dapat diaplikasikan dalam menafsir ulang makna iman anak berkebutuhan khusus dalam konteks gereja serta budaya Indonesia melalui cara menempatkan iman mereka sebagai realitas yang sah, setara, dan dapat memperkaya kehidupan iman komunitas gereja. Selama ini, pandangan teologis tradisional kerap kali menilai iman berdasarkan kapasitas intelektual, verbal, atau logis yang dapat diukur. Hal ini membuat anak berkebutuhan khusus seringkali dianggap tidak mampu memahami ataupun juga mengekspresikan iman secara penuh. Teologi disabilitas hadir untuk mengoreksi pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa gambar Allah tidak bergantung pada kemampuan intelektual atau fisik, tetapi pada martabat dan relasi yang melekat dalam diri setiap manusia tersebut. Dengan demikian, iman anak berkebutuhan khusus tidak boleh dipandang sebagai iman yang “kurang”, melainkan sebagai bagian utuh dari karya Allah.

Dalam konteks komunitas gereja, penerapan teologi disabilitas menuntut perubahan paradigma dari ibadah yang seragam menuju ibadah yang lebih inklusif. Penafsiran ulang makna iman itu berarti membuka ruang bagi ekspresi non-verbal yang kerap kali menjadi sarana utama bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghayati iman mereka. Gerakan sederhana, musik, tarian, visual, maupun keheningan dapat dipahami sebagai doa yang hidup dan kesaksian iman yang sejati. Gereja yang memberi ruang bagi bentuk ekspresi tersebut sesungguhnya sedang mengakui bahwa Roh Kudus dapat bekerja melampaui batas bahasa dan intelektualitas.

Selain itu, pendidikan iman juga perlu dirancang ulang sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang unik dan berbeda. Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya dengan simbol, cerita rakyat, maupun musik tradisional, serta nilai gotong royong, pengajaran iman dapat disampaikan melalui metode kreatif serta kontekstual dengan budaya lokal. Hal ini tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami iman dengan cara mereka sendiri yang unik, tetapi juga membuat segenap komunitas belajar menghargai keberagaman ekspresi iman yang berbeda tersebut. Nilai kekeluargaan yang sehat dalam budaya Indonesia dapat berperan menjadi pondasi untuk membangun penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus yang juga merupakan bagian dari tubuh Kristus yang utuh.

Pendampingan keluarga juga menjadi aspek utama dalam mengaplikasikan teologi disabilitas. Gereja perlu menegaskan betapa pentingnya keluarga sebagai sahabat perjalanan iman anak berkebutuhan khusus, bukan hanya sebagai pendamping belaka. Melalui kelompok dukungan yang dibentuk serta keterlibatan aktif keluarga dalam liturgi ibadah, anak tidak hanya dilihat hanya sebagai objek perawatan, melainkan sebagai subjek iman yang ikut menyumbang kesaksian spiritual bagi komunitas. Dengan demikian, keluarga tidak berjalan sendiri, melainkan didukung juga oleh jemaat yang memahami bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari berkat Allah.

Pelatihan bagi para pelayan gereja merupakan langkah penting agar penafsiran ulang iman anak berkebutuhan khusus ini benar-benar dapat terwujud. Pemahaman teologi disabilitas akan menolong baik pendeta, guru Sekolah Minggu, maupun pelayan liturgi untuk melihat anak berkebutuhan khusus bukan sebagai beban bagi gereja,

melainkan sebagai karunia yang memperkaya iman bersama dalam komunitas. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, pelatihan bagi para pelayan ini dapat dikembangkan dengan cara partisipatif keseluruhan sehingga semua pelayan merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan gereja inklusif.

Dengan demikian, penerapan teologi disabilitas dalam konteks gereja serta budaya Indonesia menghasilkan penafsiran ulang yang mendasar: iman anak berkebutuhan khusus adalah iman yang otentik, berharga, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi tubuh Kristus. Kehadiran mereka menjadi tanda adanya kesatuan tubuh Kristus dalam keberagaman, serta menghadirkan wajah Injil yang penuh kasih, dan dapat menantang gereja untuk hidup lebih setia pada panggilannya sebagai komunitas yang merangkul semua orang sebagai gambar Allah.

Kontribusi Penelitian

Peneliti melakukan perbaikan metode dengan mengembangkan studi kepustakaan ke arah yang lebih orisinal dan kontekstual. Tidak hanya mengandalkan perspektif Barat tentang teologi disabilitas, penelitian ini memadukannya dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia seperti gotong royong, empati kolektif, dan cerita rakyat. Pendekatan ini menghasilkan kebaruan berupa model pelayanan gereja yang lebih relevan, berakar pada kearifan lokal, serta memperkaya wacana akademik teologi disabilitas secara menyeluruh.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya difokuskan pada kajian teologis dan kontekstual, namun belum didampingi penelitian lapangan secara langsung. Oleh sebab itu, area yang belum diteliti adalah pengalaman nyata anak berkebutuhan khusus serta keluarga mereka dalam praktik ibadah serta pendidikan iman dalam konteks gereja lokal di Indonesia. Penelitian lanjutan perlu menggali data empiris agar didapatkan hasil yang lebih menyeluruh serta dapat diterapkan bagi pelayanan gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Chrisnatalia, D., Damanik, E. C., Ariyanto, R., Wenardy, A., & Tannia, M. (2022). Problematika Relawan: Pendampingan Spiritualitas dan Religiusitas Kristen Anak Difabel Kristen. *INKLUSI*, 9(1), 45–64. <https://doi.org/10.14421/ijds.090103>
- Clark, A., & Flewitt, R. (2020). *The Competent Child: Valuing all young children as knowledgeable commentators on their own lives*. <https://doi.org/10.26220/rev.3369>
- Cooreman-Guittin, T., & Van Ommen, A. L. (2022). Disability theology: A driving force for change? *International Journal for the Study of the Christian Church*, 22(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/1474225x.2022.2046760>
- E Reynolds, T. (2023). Toward a Theology of Care and Disability: Some Preliminary Considerations. *Journal of Religion and Theology*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.22259/2637-5907.0501003>
- Franssen, S., Irwanto, I., & Cornielje, H. (2020). Religious participation of persons with disabilities in Java, Indonesia. An explorative study. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 183–193. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.07>
- Krall, C. (2022). The Healing Power of the Body of Christ: An Ecclesial and Neurological Argument for Social Connection Despite Social Distancing. *Journal of Moral Theology*, 11(S12). <https://doi.org/10.55476/001c.39714>
- Maliszewska, A. (2019). Imago Dei en personas con discapacidad intelectual grave. *Theologica Xaveriana*, 69(188). <https://doi.org/10.11144/javeriana.tx69-188.idppid>
- Massmann, A. (2022). “Those Who Cannot See the Whole Are Offended by the Apparent Deformity of a Part”: Disability in Augustine’s *City of God*. *Journal of Religious Ethics*, 50(3), 540–566. <https://doi.org/10.1111/jore.12399>
- Massmann, A. (2024). Fleshing Out the Strength of Weakness: Intercorporeality in the Theological Discourse on Disability. *Harvard Theological Review*, 117(2), 391–416. <https://doi.org/10.1017/s0017816024000063>
- Mauleky, A. (2022). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 95–103. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.90>
- Panjaitan, F. (2022). Tantangan Berteologi Dan Bergereja Masa Kini. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.3>
- Rumbay, C. A., Kause, M., Siahaan, V. H., Patora, M., & Siagian, F. (2023). From the ‘naked Spirit’ to a Nusantara contextual theology formula. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8212>
- Sinaga, D. I. (2023). From Disabling Community to Embracing Gospel: Interpretasi Lukas 14:12-14 Menggunakan Pendekatan Studi Disabilitas. *JURNAL LUXNOS*, 9(1), 114–131. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.311>
- Sitanggang, P. M. (2024). Saved by Faith Not Your Body: Towards The Theology of Disability. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 134–147. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1399>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

- Swinton, J. (2020). Disability, Vocation, and Prophetic Witness. *Theology Today*, 77(2), 186–197. <https://doi.org/10.1177/0040573620920667>
- Ušurel, L. (2022). In His Image: Relational God, Relational Humanity. *Kairos*, 16(2), 143–153. <https://doi.org/10.32862/k.16.2.3>
- Van Ommen, A. L., & Endress, T. (2022). Reframing Liturgical Theology Through the Lens of Autism: A Qualitative Study of Autistic Experiences of Worship. *Studia Liturgica*, 52(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/00393207221111573>
- Vuk Grgic, M. (2024). Rethinking the Complexities of the Body and Disability: Theological Account. *Religions*, 15(9), 1113. <https://doi.org/10.3390/rel15091113>
- Zai, S., Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, & Suarman Zai. (2024). Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas. *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.50>